

Implementasi Pendekatan *Client Centered Teraphy* dalam Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Kerohanian Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tanjung Balai

Figel Enro Saragih¹, Lauditta Indahdewi²

^{1,2}Politeknik Pengayoman Indonesia

E-mail: figelragieh@gmail.com¹, indahdewi.lauditta@gmail.com²

Article History:

Received: 02 Oktober 2025

Revised: 18 Desember 2025

Accepted: 08 Januari 2026

Keywords: *Pemasyarakatan, Client-Centered Therapy, pembinaan kerohanian, narapidana Kristen, Lapas Kelas IIB Tanjung Balai*

Abstract: *Penelitian ini membahas implementasi pendekatan Client-Centered Therapy (CCT) dalam pembinaan kepribadian kerohanian Kristen di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai. Pendekatan ini diterapkan untuk memberikan pembinaan yang lebih personal, empatik, dan non-judgmental kepada narapidana Kristen, dengan tujuan membentuk pribadi yang lebih baik dan meningkatkan potensi diri mereka selama menjalani masa pidana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, melibatkan petugas pembinaan, narapidana Kristen, dan pihak ketiga seperti pendeta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CCT melalui prinsip penerimaan tanpa syarat, keaslian, pemahaman empatik, dan sikap tidak menghakimi membantu narapidana merasa dihargai, terbuka, dan mampu merefleksikan diri secara spiritual. Hambatan dalam penerapan CCT di antaranya keterbatasan sumber daya, waktu, serta kondisi psikososial narapidana yang bervariasi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas petugas pembinaan agar pendekatan CCT dapat dijalankan secara konsisten sehingga pembinaan kerohanian dapat berdampak lebih optimal dalam rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke masyarakat.*

PENDAHULUAN

Pemasyarakatan merupakan bagian integral dari sistem peradilan pidana yang berfokus pada upaya rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, tujuan utamanya adalah membina narapidana agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik setelah menyelesaikan masa hukuman, sehingga pemasyarakatan tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghukuman, tetapi juga sebagai sarana perubahan perilaku agar selaras dengan norma hukum dan sosial (Rinaldi, 2022). Menurut Hutabarat (2017), sistem pemasyarakatan menekankan aspek rehabilitatif dibandingkan represif dengan menyediakan berbagai program pembinaan mental, spiritual, dan keterampilan untuk mempersiapkan narapidana dalam proses reintegrasi sosial. Sementara itu, Nugroho (2017)

menambahkan bahwa pemasyarakatan berlandaskan pada prinsip hak asasi manusia dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap narapidana untuk memperoleh pendidikan, pelatihan kerja, serta rehabilitasi psikososial guna membantu mereka beradaptasi kembali di masyarakat. Dengan demikian, pemasyarakatan yang efektif berperan penting dalam menurunkan angka residivisme dan membangun kembali kehidupan sosial para mantan narapidana secara lebih baik.

Asrida *et al.* (2017) menjelaskan bahwa pemasyarakatan merupakan subsistem terakhir dalam peradilan pidana yang berfungsi sebagai tahap akhir dari proses hukum dengan tujuan memberikan pembinaan yang terarah guna mengurangi dampak negatif dari pemenjaraan yang hanya berorientasi pada penghukuman tanpa rehabilitasi. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran penting dalam membina dan merehabilitasi narapidana agar dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik melalui program pembinaan kepribadian dan kerohanian yang berfokus pada pembentukan moral, nilai hidup, serta kesiapan mental. Mufti dan Riyanto (2023) menegaskan bahwa narapidana yang mengikuti program rehabilitasi dengan baik memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan tindak kriminal kembali dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan pembinaan.



Sumber: Instagram

Gambar 1. Bentuk pembinaan kerohanian kristen di Lapas Kelas I Medan

Melalui Gambar 1 terlihat jemaat gereja yang merupakan narapidana mengikuti pembinaan kerohanian dengan khushyuk di Lapas, dipimpin oleh seorang pendeta dalam suasana penuh kebersamaan saat mereka mendengarkan firman Tuhan, berdoa, dan memperdalam iman. Kegiatan ini bertujuan memperkuat spiritualitas narapidana serta membangun hubungan yang harmonis antara Tuhan, sesama jemaat, pegawai, dan narapidana lainnya. Dalam konteks pemasyarakatan, pembinaan kerohanian memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas emosional dan psikologis narapidana karena melalui bimbingan spiritual yang tepat, mereka mampu mengendalikan diri, bersikap reflektif, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Bagi narapidana Kristen, pembinaan ini bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi sarana untuk membangun kesadaran moral, memperbaiki perilaku, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai landasan untuk merenungi kesalahan masa lalu dan menemukan makna hidup yang baru. Namun, sebagaimana dikemukakan Nugroho (2017), pendekatan pembinaan yang masih didominasi oleh metode ceramah dan ibadah kolektif sering kali kurang memberikan ruang bagi individu untuk mengalami perubahan spiritual secara mendalam, karena tidak sepenuhnya memperhatikan kebutuhan dan kondisi psikologis masing-masing narapidana. Oleh sebab itu,

dibutuhkan pendekatan pembinaan yang lebih holistik, personal, dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan agar proses rehabilitasi spiritual di Lapas dapat memberikan dampak yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Atas dasar tersebut, diperlukan metode pembinaan yang lebih efektif, interaktif, dan humanis, salah satunya melalui pendekatan *Client-Centered Therapy* (CCT) yang dikembangkan oleh *Carl Rogers* (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini menempatkan narapidana sebagai individu yang aktif dalam proses pembinaan, bukan sekadar penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman, serta menemukan makna dan solusi spiritual secara mandiri. CCT berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berubah ke arah yang lebih baik, dengan petugas atau pembina berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana aman dan suportif melalui tiga prinsip utama: empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*congruence*). Dalam konteks masyarakat, penerapan CCT memungkinkan narapidana merasa diterima dan dipahami tanpa penilaian, sehingga mendorong mereka untuk lebih terbuka, memahami diri sendiri, dan merefleksikan masa lalu serta masa depan secara konstruktif (Manginsihi *et al.*, 2024). Dengan hubungan yang empatik dan otentik antara pembina dan narapidana, proses pembinaan menjadi lebih bermakna, karena membantu narapidana mengembangkan kesadaran diri, memperbaiki pandangan hidup, serta menumbuhkan motivasi untuk berubah ke arah yang positif.

Melalui pendekatan *Client-Centered Therapy* (CCT), narapidana dapat belajar menerima diri dan perasaannya tanpa rasa malu atau bersalah yang berlebihan, karena mereka diberikan ruang untuk menentukan arah percakapan serta mengambil keputusan dalam proses terapeutik, sehingga tercipta rasa pemberdayaan dan tanggung jawab pribadi. Seiring waktu, pendekatan ini membantu meningkatkan kesadaran diri, mengurangi emosi negatif, serta mempersiapkan narapidana untuk reintegrasi sosial yang lebih berhasil sekaligus menekan potensi terjadinya perilaku kriminal di masa depan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Tanjung Balai Asahan, yang terletak di Pulau Simardan, Kecamatan Datuk Bandar Timur, Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara, berada di bawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Utara yang membawahi 42 Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan. Namun, di lapas ini masih ditemukan ketidakpatuhan sebagian narapidana dalam mengikuti program pembinaan kepribadian kerohanian Kristen, seperti ibadah rutin, yang dapat menghambat keberhasilan proses pembinaan. Berdasarkan data SDP Publik (5 Oktober 2025), jumlah narapidana di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai mencapai 1.094 orang, dengan narapidana Nasrani mengikuti program pembinaan kepribadian melalui kegiatan kebaktian hari Minggu dan kebaktian rutin setiap Jumat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian berjudul "*Implementasi Pendekatan Client-Centered Therapy dalam Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Kerohanian Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tanjung Balai.*"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang berupaya menjelaskan secara mendalam fenomena yang diteliti melalui proses wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Dr. Wahidmurni, 2017; Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan situasi lapangan secara nyata dan detail, khususnya untuk mengidentifikasi dan menjelaskan penerapan model *Client-Centered Therapy* (CCT) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tanjung Balai. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan teknik *purposive sampling* terhadap informan yang dianggap paling mengetahui persoalan, seperti Kepala Sub Seksi Kegiatan Kerja,

petugas staf Bimker, narapidana beragama Kristen, dan pihak pendeta (Sugiyono, 2016). Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen penelitian, buku, serta artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, yang digunakan untuk memperoleh informasi komprehensif dan autentik dari berbagai sumber. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data untuk menyaring dan mengelompokkan informasi penting, penyajian data secara deskriptif agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang telah diverifikasi untuk memastikan keabsahan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan *Client-Centered Therapy* dalam Membentuk Kepribadian dan Meningkatkan Potensi Diri Narapidana Kristen di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai

Pendekatan *Client-Centered Therapy* (CCT) yang dikembangkan oleh *Carl Rogers* menekankan pentingnya membangun hubungan terapeutik yang berlandaskan pada penerimaan tanpa syarat, keaslian, empati, serta sikap tidak menghakimi. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam konteks pembinaan kepribadian narapidana karena memposisikan mereka sebagai subjek utama dalam proses perubahan, bukan sekadar objek dari instruksi atau kontrol institusional. Di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai, prinsip-prinsip CCT diimplementasikan dalam pembinaan kepribadian kerohanian Kristen dengan menumbuhkan interaksi yang humanis, terbuka, dan empatik antara petugas dan narapidana. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas dan narapidana, diketahui bahwa proses pembinaan tidak bersifat otoritatif, melainkan menekankan pada relasi dialogis yang memberi ruang bagi narapidana untuk mengungkapkan perasaan, merefleksikan pengalaman, serta menemukan makna spiritual dalam kehidupannya.

Tabel 1. Data Informan

No	Jabatan	Nama	Kode
1.	Kasi Binnadik dan Giatja	Rudi Icuana Sembiring, S.H, M.H	Kasi Binadik
2.	Narapidana 1	APS	Napi 1
3.	Narapidana 2	AH	Napi 2
4.	Narapidana 3	AP	Napi 3
5.	Narapidana 4	AK	Napi 4
6.	Narapidana 5	BS	Napi 5

Sumber Data Primer: Diolah oleh Peneliti

Peneliti memperoleh informasi dari Kepala Seksi Kegiatan Kerja yang berperan dalam program pembinaan kemandirian peternakan di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai, dengan fokus pada narapidana yang mengikuti pembinaan peternakan kambing secara mendalam. Penelitian ini menelaah bagaimana pendekatan *Client-Centered Therapy* (CCT) diimplementasikan dalam praktik pembinaan melalui empat dimensi utama teori *Carl Rogers*, yaitu *Acceptance* (penerimaan), *Congruence* (kesesuaian), *Understanding* (pemahaman), dan *Nonjudgmental* (tidak menghakimi). Keempat dimensi ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami pengalaman dan pandangan petugas serta narapidana terkait proses pembinaan kepribadian yang berlangsung di dalam lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip CCT telah diterapkan secara tidak langsung namun efektif dalam pembinaan kepribadian kerohanian Kristen di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai. Penerapan tersebut tampak dari interaksi antara petugas dan narapidana yang tidak hanya bersifat formal dan struktural, tetapi juga mencerminkan hubungan yang hangat, terbuka, empatik, serta bersifat terapeutik, sehingga

mendukung terciptanya suasana pembinaan yang lebih manusiawi dan membangun.

1. Dimensi *Acceptance* (Penerimaan)

Dimensi *acceptance* atau penerimaan merupakan inti dari pendekatan *Client-Centered Therapy* (CCT) yang terlihat nyata dalam pembinaan kepribadian kerohanian Kristen di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pembinaan Narapidana/Anak Didik (Kasi Binadik), Rudi Icuhan Sembiring, serta beberapa narapidana, diketahui bahwa petugas berupaya membangun hubungan yang terbuka, hangat, dan aman bagi para narapidana. Petugas memulai interaksi bukan dengan menasihati, tetapi dengan mendengarkan secara aktif dan menunjukkan kepedulian yang tulus, mencerminkan prinsip *unconditional positive regard* dari teori *Carl Rogers*. Penerimaan tanpa syarat ini menciptakan ruang psikologis yang aman, tempat narapidana dapat mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi, sekaligus membangun kepercayaan dan keterbukaan emosional yang menjadi dasar hubungan terapeutik. Pengalaman penerimaan ini menjadi sangat bermakna bagi narapidana yang selama hidupnya sering dihadapkan pada stigma, penolakan, dan penghakiman sosial. Dalam wawancara, beberapa narapidana mengungkapkan bahwa pembina di Lapas menunjukkan sikap penuh kasih dan tidak menghakimi, bahkan dalam situasi emosional yang berat. Salah satu narapidana berkata, “Waktu saya cerita masa lalu saya ke petugas, saya kira dia bakal marah atau menjauh. Tapi malah dia bilang, ‘Tuhan bisa ubah siapa saja.’ Itu pertama kalinya saya nangis selama di sini.” (Napi 1, 16 April 2025). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa penerimaan tanpa syarat mampu menembus dinding emosional narapidana, menumbuhkan keberanian untuk menghadapi masa lalu, serta memunculkan benih *self-acceptance* tahapan awal menuju aktualisasi diri sebagaimana dijelaskan oleh *Rogers*.

Sikap penerimaan ini juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang sederhana namun sarat makna, seperti doa bersama atau pendampingan spiritual tanpa penilaian moral. Tindakan ini, meskipun tampak kecil, memiliki makna simbolis yang kuat dalam lingkungan pemasyarakatan yang umumnya kering secara emosional. Dalam pengalaman seorang narapidana lain: “Waktu saya minta didoakan karena saya depresi, pembinaanya langsung tanggap, nggak nanya-nanya aneh. Dia cuma bilang, ‘Kita doakan bersama ya.’ Itu berkesan banget.” (Napi 2, 16 April 2025). Momen seperti ini mencerminkan apa yang disebut *Rogers* sebagai *experiential freedom*, yaitu kebebasan batin untuk merasakan dan mengungkapkan diri tanpa tekanan atau rasa takut dihakimi. Hubungan empatik seperti ini membantu narapidana menafsirkan ulang pengalaman hidupnya, dari penderitaan menuju pemulihan batin. Dengan demikian, penerapan dimensi *acceptance* dalam pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai bukan hanya membentuk perubahan perilaku, tetapi juga rekonstruksi identitas moral dan spiritual. Relasi antara petugas dan narapidana tidak lagi bersifat vertikal atau administratif, melainkan terapeutik, sejajar, dan berlandaskan rasa hormat terhadap martabat manusia. Melalui penerimaan yang tulus, narapidana mulai melihat dirinya bukan lagi sebagai pelaku kesalahan, melainkan sebagai pribadi yang bernilai dan mampu bertumbuh menuju kehidupan yang lebih bermakna. Pendekatan ini menjadikan proses pemasyarakatan sebagai ruang penyembuhan batin dan transformasi kemanusiaan yang sejati, selaras dengan esensi teori *Rogers* tentang potensi dasar manusia untuk berubah dalam lingkungan yang penuh penerimaan dan kasih.

2. Dimensi *Congruence* (Kesesuaian)

Dimensi *congruence* dalam pendekatan *Client-Centered Therapy* (CCT) mencerminkan keselarasan antara pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang, di mana keaslian dan ketulusan menjadi inti dari proses relasi terapeutik. Dalam pembinaan kepribadian kerohanian Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tanjung Balai, nilai ini tampak nyata dalam cara para petugas

menghadirkan diri secara otentik di hadapan Narapidana. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai moral dan spiritual melalui kata-kata, tetapi juga menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika para petugas berbicara tentang kasih, pengampunan, dan ketulusan, mereka benar-benar mewujudkannya dalam bentuk pendampingan yang sabar, empatik, dan berkesinambungan. Hal ini menciptakan suasana pembinaan yang jujur, terbuka, dan aman secara emosional, sesuai dengan pandangan *Carl Rogers* bahwa kehadiran fasilitator yang otentik menjadi prasyarat bagi tumbuhnya perubahan psikologis yang sejati. Konsistensi perilaku para petugas menjadi bentuk nyata dari *congruence* yang mendalam. Mereka menunjukkan keteladanan yang tidak bersifat formalitas, melainkan lahir dari integritas moral dan spiritual yang tulus. Kasi Binadik, Rudi Icuhan Sembiring, menegaskan bahwa “Kalau kita pura-pura, Narapidana itu bisa merasakannya. Tapi kalau kita tulus, mereka jadi lebih terbuka.” (16 April 2025). Kesaksian ini memperlihatkan bahwa keaslian adalah faktor kunci yang membangun kepercayaan dalam hubungan pembinaan. Narapidana, yang umumnya memiliki sensitivitas tinggi terhadap kepalsuan akibat pengalaman hidup penuh penghakiman, akan lebih mudah membuka diri saat merasakan kehadiran petugas yang konsisten dan tidak manipulatif. Seorang Narapidana bahkan menuturkan, “Kalau mereka bilang ‘kita saling menguatkan’, ya mereka benar-benar hadir saat kami butuh. Saya pernah lihat petugas tetap datang meski sakit demi kami.” (Napi 2, 16 April 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa *congruence* tidak hanya diucapkan, tetapi dihidupi melalui kehadiran yang penuh tanggung jawab dan kasih.

Dalam konteks teori Rogers, *congruence* yang dijalankan para petugas memunculkan resonansi psikologis yang kuat pada Narapidana. Mereka tidak lagi memandang pembinaan sebagai kewajiban institusional, melainkan sebagai hubungan manusiawi yang saling meneguhkan. Ketika petugas menunjukkan keaslian dan keselarasan antara nilai yang mereka ajarkan dengan perilaku mereka, maka Narapidana mulai meniru kejujuran dan integritas tersebut. Hubungan ini kemudian menjadi cermin terapeutik yang membantu Narapidana merekonstruksi identitas dirinya—dari pribadi yang penuh rasa bersalah dan stigma menjadi individu yang mampu bertanggung jawab dan menghargai dirinya sendiri. Rogers menyebut proses ini sebagai langkah menuju *self-congruence*, yaitu keselarasan internal yang memungkinkan seseorang menerima realitas dirinya secara utuh tanpa penyangkalan atau kepura-puraan. Oleh karena itu, implementasi *congruence* dalam pembinaan di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai tidak hanya membangun hubungan yang sehat antara petugas dan Narapidana, tetapi juga berfungsi sebagai sarana transformasi spiritual dan eksistensial. Lingkungan pembinaan yang ditandai oleh keaslian, keterbukaan, dan ketulusan menciptakan ruang bagi Narapidana untuk mengalami healing yang sesungguhnya—yakni penyembuhan yang lahir dari pengalaman diterima secara jujur dan manusiawi. Mereka belajar bahwa perubahan tidak harus dipaksakan, melainkan tumbuh dari kesadaran diri yang muncul melalui teladan hidup nyata. Dengan demikian, *congruence* bukan sekadar strategi dalam pendekatan CCT, tetapi menjadi jiwa dari proses rehabilitasi yang memulihkan martabat, menumbuhkan kejujuran batin, dan meneguhkan kembali nilai kemanusiaan di tengah sistem pemasyarakatan.

3. Dimensi *Understanding* (Pemahaman)

Dimensi *Understanding* dalam pendekatan *Client-Centered Therapy* menekankan pentingnya pemahaman empatik terhadap dunia internal klien. Dalam konteks pembinaan kepribadian kerohanian Kristen di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai, dimensi ini tercermin dalam cara para petugas berusaha memahami kondisi emosional, spiritual, dan psikologis Narapidana secara mendalam dan tanpa penghakiman. *Carl Rogers* menjelaskan bahwa empati sejati bukan hanya mengetahui apa yang dirasakan orang lain, melainkan merasakan dunia mereka dari dalam

tanpa kehilangan jarak objektif. Prinsip ini tampak dalam praktik para petugas yang tidak terburu-buru memberi nasihat, melainkan hadir sebagai pendengar yang penuh perhatian dan peka terhadap dinamika batin Narapidana. Kepala Seksi Binadik, Rudi Icuhan Sembiring, menyampaikan, “Saya banyak bertanya, tapi tidak memaksa. Saya ajak mereka cerita. Saya dengarkan baik-baik dan berusaha membayangkan bagaimana rasanya di posisi mereka.” (Kasi Binadik, 16 April 2025). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pemahaman empatik dibangun melalui kehadiran aktif, keterbukaan hati, dan kesediaan untuk benar-benar mendengarkan tanpa agenda tersembunyi.

Empati yang ditunjukkan para petugas ini menciptakan rasa aman bagi Narapidana untuk mengekspresikan diri secara jujur. Testimoni Narapidana memperkuat hal tersebut. Seorang Narapidana menuturkan, “Mereka kayak tahu saya lagi galau atau down. Kadang saya belum cerita, tapi mereka udah tanya duluan. Kayak ada ikatan batin.” (Napi 1, 16 April 2025). Kesaksian ini menunjukkan adanya koneksi emosional yang kuat antara petugas dan Narapidana, yang terjalin bukan hanya lewat kata-kata, melainkan melalui kepekaan terhadap bahasa tubuh, ekspresi, dan suasana batin. Dalam situasi seperti ini, empati berfungsi sebagai jembatan yang menghapus jarak psikologis, menciptakan relasi humanis yang menyembuhkan dan membangun kepercayaan. Napi 4 juga mengungkapkan pengalaman serupa: “Waktu saya cerita bahwa saya masih sulit mengampuni diri sendiri, mereka nggak kasih solusi cepat. Mereka cuma bilang, ‘Itu proses, dan kamu nggak sendiri.’ Itu menenangkan.” (Napi 4, 16 April 2025). Pendekatan seperti ini menggambarkan empathic presence yang kuat, di mana petugas memilih hadir secara penuh alih-alih memberikan solusi instan.

Penerapan dimensi *Understanding* ini juga selaras dengan hasil penelitian Debowska dkk. (2017) dan Paterline & Orr (2016), yang menekankan pentingnya empati dan dukungan emosional dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana. Debowska dkk. menemukan bahwa harga diri memainkan peran kunci dalam penyesuaian diri di dalam lembaga pemasyarakatan, dan bahwa penghargaan positif tanpa syarat membantu individu membangun kembali konsep diri yang sehat. Demikian pula, Paterline & Orr menegaskan bahwa lingkungan penjara yang penuh stigma dapat memperkuat identitas kriminal, sedangkan interaksi yang suportif justru membantu narapidana mengembangkan persepsi diri yang lebih positif. Dalam konteks Lapas Kelas IIB Tanjung Balai, pendekatan empatik para petugas mampu menangkal efek dehumanisasi lembaga pemasyarakatan dengan memperlakukan Narapidana secara bermartabat dan manusiawi. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjadi fasilitator perubahan perilaku, tetapi juga agen penyembuhan emosional yang membantu Narapidana menemukan kembali makna dan nilai diri.

Dengan demikian, penerapan *Understanding* dalam pembinaan kepribadian kerohanian Kristen di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai menjadi salah satu aspek paling mendalam dari pendekatan *Client-Centered Therapy*. Proses pembinaan tidak lagi dipandang sebagai transfer nilai sepihak, tetapi sebagai perjalanan dialogis yang mengedepankan empati, kesetaraan, dan penerimaan. Relasi yang dibangun di atas dasar pemahaman ini memungkinkan Narapidana mengalami transformasi psikologis dan spiritual yang sejati — mereka mulai memandang diri bukan lagi sebagai individu yang gagal, tetapi sebagai manusia yang masih berharga dan mampu berubah. Dalam ruang relasional yang empatik ini, proses rehabilitasi tidak hanya menyentuh aspek moral dan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana rekonstruksi diri yang memulihkan martabat dan kemanusiaan Narapidana secara utuh.

4. Dimensi *Nonjudgmental* (Tidak Menghakimi)

Dimensi *nonjudgmental* dalam pendekatan *Client-Centered Therapy* (CCT) menekankan pentingnya sikap tidak menghakimi dalam hubungan terapeutik. Dalam konteks pembinaan kepribadian kerohanian Kristen di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai, prinsip ini terwujud melalui

interaksi yang hangat, terbuka, dan bebas dari stigma terhadap masa lalu narapidana. *Carl Rogers* menegaskan bahwa perubahan psikologis hanya dapat terjadi apabila individu merasa diterima sepenuhnya tanpa penilaian negatif terhadap kesalahan masa lalunya, atau yang disebut unconditional positive regard. Hal ini menjadi dasar etis dan psikologis bagi pembina dalam memperlakukan narapidana bukan sebagai pelaku kejahatan semata, tetapi sebagai individu yang tetap memiliki nilai dan potensi untuk berubah. Kepala Seksi Binadik, Rudi Icuhan Sembiring, menguatkan hal ini dengan pernyataannya, “Saya fokus ke perubahan mereka sekarang. Masa lalu itu pelajaran, bukan penentu masa depan” (Kasi Binadik, 16 April 2025). Pernyataan ini mencerminkan penerapan nyata prinsip *nonjudgmental* yang membangun kepercayaan dan membuka ruang penyembuhan batin bagi narapidana.



Sumber data: dokumentasi pribadi peneliti (2025)

Gambar 2. Pelaksanaan Pembinaan Kerohanian Kristen Berbasis Pendekatan *Client-Centered Therapy*

Sikap tidak menghakimi yang diterapkan oleh para petugas berdampak besar terhadap iklim emosional di dalam Lapas. Narapidana merasa lebih aman untuk membuka diri, mengekspresikan perasaan, dan merefleksikan pengalaman hidup tanpa takut dikritik atau disalahkan. Salah satu narapidana mengungkapkan, “Di luar, orang lihat saya jahat. Tapi di sini saya bisa jadi orang baru, karena nggak ada yang bawa-bawa masa lalu saya” (Napi 5, 16 April 2025). Ungkapan ini menunjukkan bahwa lingkungan pembinaan telah berhasil menciptakan ruang psikologis yang bebas dari stigma, di mana narapidana dapat membangun identitas baru yang lebih positif. Komunikasi nonverbal seperti nada suara lembut, tatapan penuh empati, dan sikap tubuh terbuka menjadi bagian penting dari praktik *nonjudgmental* ini, menciptakan therapeutic climate yang mendukung perubahan diri secara alami. Penerapan prinsip *nonjudgmental* juga tampak dalam kegiatan pembinaan kerohanian yang dilakukan secara dialogis dan setara. Dalam dokumentasi pembinaan, terlihat petugas berdiri sejajar dengan narapidana di depan mimbar gereja Lapas, tidak menempatkan diri sebagai otoritas moral yang mendikte, melainkan sebagai pendamping spiritual yang hadir penuh untuk mendengarkan dan memahami. Pola relasi yang egaliter ini mencerminkan esensi CCT, yaitu menciptakan ruang hubungan yang humanistik dan bebas hierarki. Melalui pendekatan ini, para petugas tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara satu arah, tetapi juga membuka ruang reflektif di mana narapidana dapat menyampaikan pergumulan batinnya secara jujur tanpa rasa takut dihakimi. Inilah bentuk nyata dari empathy, acceptance, congruence,

dan *nonjudgmental* attitude yang bersatu dalam proses pembinaan yang menyembuhkan.

Dengan demikian, penerapan dimensi *nonjudgmental* dalam pembinaan kepribadian kerohanian Kristen di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai telah menciptakan relasi yang sehat, menyembuhkan, dan transformatif. Lingkungan yang bebas dari penilaian negatif memungkinkan narapidana untuk melepaskan rasa malu dan bersalah, serta membangun struktur diri yang baru berdasarkan penerimaan dan harapan. Prinsip ini menegaskan bahwa perubahan sejati tidak lahir dari hukuman atau tekanan, melainkan dari relasi manusiawi yang penuh kasih dan penerimaan. Sikap tidak menghakimi yang konsisten diterapkan oleh petugas menjadi fondasi bagi terbentuknya motivasi internal narapidana untuk berubah secara autentik, baik secara spiritual maupun moral, sehingga proses rehabilitasi benar-benar mengarah pada pemulihan dan reintegrasi sosial yang utuh.

Faktor Penghambat dalam Penerapan *Client-Centered Therapy* di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai

Penerapan pendekatan *Client-Centered Therapy* (CCT) dalam pembinaan kepribadian kerohanian Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tanjung Balai, meskipun telah menunjukkan dampak positif terhadap relasi petugas dan Narapidana, tidak terlepas dari sejumlah hambatan multidimensional yang secara nyata memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Binadik serta beberapa Narapidana, ditemukan tantangan-tantangan aktual yang mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih sistemik dan struktural dalam penerapannya. Salah satu hambatan paling mendasar adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam hal kompetensi profesional dalam konseling berbasis terapi humanistik. Hingga saat ini, petugas belum mendapatkan pelatihan formal mengenai prinsip-prinsip dan teknik dasar dalam CCT. Proses pembinaan sebagian besar dijalankan secara intuitif, berbasis pengalaman rohani, dan belum terstruktur dalam kerangka metodologis terapi yang tepat. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan Kasi Binadik, Rudi Icuhan Sembiring: "Memang kita belum ada pelatihan khusus soal terapi ini. Jadi kita jalani sesuai pengalaman dan pendekatan rohani saja, belum sampai pada tahap konseling yang terstruktur seperti di teori." (Kasi Binadik, 16 April 2025)

Dalam kerangka Rogers, pendekatan yang berpusat pada klien menuntut adanya kemampuan untuk membangun relasi terapeutik yang reflektif, suportif, dan bebas dari tekanan struktural maupun emosional. Ketika keterampilan tersebut tidak dimiliki secara profesional, maka hubungan yang terjalin berisiko menjadi superficial dan kurang mampu memfasilitasi perubahan psikologis yang mendalam. Selain hambatan dari sisi SDM, aspek sarana dan prasarana juga menjadi tantangan signifikan. Tidak tersedianya ruang konseling yang privat dan nyaman membuat proses pembinaan kehilangan elemen krusial berupa rasa aman secara psikologis. Narapidana merasa tidak bebas untuk mengekspresikan perasaan terdalam mereka akibat keterbatasan tempat yang tidak kondusif, serta adanya kekhawatiran akan pandangan atau penilaian dari sesama narapidana. Hal ini tergambar jelas dalam testimoni berikut "Kalau mau curhat, kadang takut juga. Takut dibilang cengeng atau sok alim sama teman-teman. Lagi pula kadang tempatnya rame, jadi nggak nyaman." (Napi 2, 16 April 2025).

Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah faktor waktu dan beban kerja petugas. Karena keterbatasan jumlah personel dan banyaknya tanggung jawab administratif yang harus dijalankan, pembinaan dengan pendekatan CCT belum dapat dilakukan secara intensif dan terjadwal. Sesi pembinaan masih bersifat insidental dan sangat tergantung pada waktu luang petugas maupun ketersediaan ruang. Ketidakteraturan ini mengancam kontinuitas relasi terapeutik, padahal CCT

sangat menekankan pentingnya hubungan yang stabil dan berkesinambungan sebagai medium utama perubahan. Faktor terakhir adalah resistensi internal dari Narapidana itu sendiri, yang seringkali bersumber dari pengalaman traumatis atau ketidakpercayaan terhadap sistem pembinaan. Beberapa Narapidana masih menyimpan luka akibat relasi buruk dengan petugas di masa lalu, yang membuat mereka enggan membuka diri meskipun pendekatan yang diterapkan telah berubah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu Narapidana: "Saya awalnya gak percaya. Dulu pernah cerita, malah jadi bahan omongan. Jadi sekarang saya hati-hati kalau mau cerita." (Narapidana 4, 16 April 2025)

Dalam teori *Carl Rogers*, kepercayaan adalah komponen dasar dari hubungan terapeutik. Tanpa adanya penerimaan tanpa syarat, empati yang otentik, dan kebebasan dari penghakiman, klien tidak akan mampu membuka diri, mengekspresikan konflik batin, maupun mengevaluasi dirinya secara jujur. Maka ketika kepercayaan belum terbentuk secara penuh, potensi transformasi dalam CCT menjadi terhambat secara signifikan. Dengan pendekatan menyeluruh ini, hambatan yang selama ini mengganggu efektivitas implementasi CCT dapat diurai satu per satu, dan pembinaan di lapas akan bertransformasi dari sekadar kewajiban administratif menjadi proses rehabilitasi yang benar-benar memanusiakan manusia. Maka, lembaga pemasyarakatan tidak lagi hanya menjadi tempat menjalani hukuman, tetapi menjadi ruang pemulihan yang memberi harapan, arah hidup, dan martabat baru bagi setiap individu yang pernah terjatuh namun masih ingin bangkit. Dengan strategi-strategi tersebut, penerapan pendekatan *Client-Centered Therapy* tidak hanya menjadi wacana konseptual, tetapi dapat berfungsi sebagai kerangka kerja praktis yang transformatif, baik secara psikologis maupun spiritual, dalam proses pembinaan dan pemulihan identitas narapidana di lingkungan pemasyarakatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai implementasi pendekatan *Client-Centered Therapy* (CCT) dalam pembinaan kepribadian kerohanian Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tanjung Balai, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini telah diimplementasikan secara efektif, meskipun tidak secara formal menggunakan istilah "terapi", melainkan dalam bentuk praktik pembinaan yang humanistik dan empatik. Implementasi pendekatan *Client-Centered Therapy* dalam membentuk pribadi yang baik dan meningkatkan potensi diri Narapidana Kristen, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi utama dalam pendekatan CCT yakni acceptance (penerimaan), congruence (kesesuaian), *Understanding* (pemahaman), dan *nonjudgmental* (tidak menghakimi) telah dijalankan dengan baik oleh petugas petugas dan dirasakan langsung manfaatnya oleh Narapidana. Dimensi acceptance tercermin dalam sikap petugas yang menerima Narapidana apa adanya, tanpa mempermasalahkan masa lalu mereka, sehingga menciptakan suasana yang aman secara emosional. Congruence terlihat dari keteladanan dan konsistensi petugas antara ucapan dan tindakan, yang membuat Narapidana percaya dan meneladani nilai-nilai yang diajarkan. *Understanding* terwujud melalui kemampuan petugas untuk memahami pergumulan spiritual Narapidana secara empatik, tanpa tergesa-gesa menilai atau memberi solusi. Sedangkan *nonjudgmental* menjadi fondasi dari keseluruhan pendekatan ini, di mana Narapidana merasa tidak dihakimi, bahkan saat mereka membuka sisi-sisi terdalam dari hidup mereka.

Secara keseluruhan, implementasi CCT membantu Narapidana dalam mengembangkan kesadaran diri, memperbaiki struktur self, dan menumbuhkan nilai spiritual yang mendukung proses pemulihan dan pembentukan karakter. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian pertama, yakni untuk mengetahui bagaimana implementasi CCT dapat membentuk kepribadian dan

meningkatkan potensi diri Narapidana. faktor pendorong dalam penerapan pendekatan *Client-Centered Therapy*, ditemukan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan ini didukung oleh beberapa faktor penting:

1. Komitmen dan keteladanan petugas pembina,
2. Pendekatan pembinaan yang humanistik dan personal,
3. Keterlibatan aktif Narapidana dalam proses pembinaan, serta
4. Lingkungan keagamaan mendukung spiritual secara konsisten.

Keempat faktor tersebut menjadi fondasi yang memungkinkan nilai-nilai dalam CCT dapat dihidupkan secara nyata dalam aktivitas pembinaan, sekaligus menjawab tujuan penelitian kedua, yakni untuk menganalisis dan memaparkan faktor pendorong penerapan CCT di Lapas Kelas IIB Tanjung Balai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Client-Centered Therapy* bukan hanya relevan, tetapi juga sangat efektif dalam konteks pemasyarakatan, khususnya untuk pembinaan kepribadian Narapidana yang ingin mengalami transformasi spiritual dan psikologis yang bermakna.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait agar pelaksanaan pendekatan *Client-Centered Therapy* dalam pembinaan kepribadian kerohanian Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tanjung Balai dapat lebih optimal:

Bagi Lapas dan seluruh petugas diharapkan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan pendekatan humanistik yang berfokus pada empati, penerimaan, dan ketulusan dalam membina Narapidana. Pelatihan berkelanjutan mengenai keterampilan konseling dasar berbasis *Client-Centered Therapy* dapat membantu memperdalam praktik pembinaan yang sudah berjalan baik. Perlu adanya penguatan kebijakan pembinaan kepribadian yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan hukum, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemulihan mental spiritual Narapidana. Pembinaan berbasis nilai-nilai terapi humanistik dapat dimasukkan ke dalam program pelatihan petugas secara formal.

Bagi Narapidana: Diharapkan dapat terus terbuka dalam mengikuti program pembinaan kerohanian dengan semangat reflektif dan keinginan untuk berubah. Proses pemulihan pribadi membutuhkan partisipasi aktif dari Narapidana sendiri, termasuk keberanian untuk mengeksplorasi dan memperbaiki diri. Penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis dalam konteks pembinaan kepribadian di lembaga pemasyarakatan: Pendekatan *Client-Centered Therapy* terbukti efektif membangun hubungan pembinaan yang hangat dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan kerangka kerja pembinaan kepribadian Narapidana secara lebih luas, tidak terbatas pada program kerohanian saja. Petugas yang menerapkan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, serta tidak menghakimi, cenderung lebih berhasil dalam membangkitkan kesadaran dan potensi Narapidana. Maka, penting bagi sistem pemasyarakatan untuk menempatkan kualitas relasi interpersonal sebagai bagian dari keberhasilan pembinaan. Lingkungan keagamaan yang mendukung (seperti ibadah bersama, diskusi spiritual, dan pelayanan pribadi) menjadi media yang strategis dalam mengintegrasikan pendekatan terapi humanistik ke dalam program pembinaan formal. Ini membuka peluang bagi kolaborasi antara petugas pemasyarakatan dengan konselor atau petugaskerohanian lintas agama. Pendekatan pembinaan yang lebih empatik dan menghargai martabat manusia, diharapkan Narapidana tidak hanya patuh secara hukum, tetapi juga mengalami perubahan identitas yang lebih utuh menuju kehidupan yang produktif setelah bebas nanti.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baron, R. A. (2004). *Social psychology: Understanding human interaction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Debowska, A., Boduszek, D., & Sherretts, N. (2017). Deviant behavior, 38(11), 1240–1251. <https://doi.org/10.1002/dev.21589>
- Dongoran, M. F. (2021). Pembinaan kesehatan mental dengan intervensi senam yoga pada narapidana Lapas IIB Merauke. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.56313/jmn.v2i1.38>
- Ditjenpas. (2024, Desember 31). Laporan jumlah penghuni Lapas, Rutan, LPKA, LPP 2020–2025. Diakses pada 7 Januari 2025, dari <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni>
- Fahreza, G. M. (2023). Optimalisasi layanan kesehatan mental bagi narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 26–31. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10113150>
- Fatika, R. A. (2024, Oktober 1). Gangguan kesehatan mental yang dikhawatirkan masyarakat Indonesia 2024. Diakses pada 4 Januari 2025, dari <https://data.goodstats.id/statistic/gangguan-kesehatan-mental-yang-paling-dikhawatirkan-orang-indonesia-2024-mA3pJ>
- Kaloeti, D. V. (2018). Gambaran depresi narapidana pasyarakat X. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 115. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4156>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nawawi, H. (2002). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paterline, B. A., & Orr, D. (2016). Journal of psychology and behavioral science, 4(2), 70–79.
- Rudi, A. (2023). Efektivitas client centered therapy terhadap perilaku agresif. [Manuscript submitted for publication].
- Saleh, A. A. (2020). *Psikologi sosial*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Shrestha, G. Y. (2017). Depression among inmates in a regional prison of Eastern Nepal: A cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1514-9>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamimy, M. F. (2021, Februari 2). Problematika kesehatan mental narapidana. Diakses pada 4 Januari 2025, dari <http://www.ditjenpas.go.id/problematika-kesehatan-mental-narapidana>
- The Zebra. (2024, Juli 26). Mental health statistics. Diakses pada 4 Januari 2025, dari <https://www.thezebra.com/resources/research/mental-health-statistics/#statistics-2021>
- Universitas Negeri Malang. (2024, Mei 6). Kasus mental health meningkat, dosen UMM jelaskan penyebab dan solusinya. Diakses pada 4 Januari 2025, dari <https://www.umm.ac.id/id/berita/kasus-mental-health-meningkat-dosen-umm-jelaskan-penyebab-dan-solusinya.html>
- Yusuf, N. (2015). *Buku ajar: Keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Zainuddin, I., & Zainuddin, I. (2023). *Metode penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.